

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian keluarga menurut WHO (1969) yaitu sekumpulan anggota keluarga yang berhubungan pertalian darah, perkawinan, adopsi. Sedangkan menurut Duvall (1976) keluarga disebut juga sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi, kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, meningkatkan perkembangan mental dan fisik. Seperti penjabaran dari beberapa tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam bagaimana perkembangan mental anak dalam keluarga tersebut berkembang. Anak cenderung menerima semua hal yang dilakukan keluarganya terlebih orang tuanya, dan berpikir jika semua hal yang keluarga tersebut lakukan adalah hal yang wajar. Maka dari itu biasanya tiap individu atau anak-anak ketika mendengar bahwa keluarga lain melakukan hal yang tidak seperti keluarga mereka lakukan, anak tersebut akan kaget dan menyadari bahwa tiap keluarga mempunyai caranya masing-masing. Namun, cara masing-masing tersebut pun tidak selalu apa kata keluarga. Ada batasan-batasan yang orang tua atau keluarga harus paham dalam mendidik seorang anak, terlebih untuk masalah mental sang anak kedepannya. Telah banyak upaya untuk menghindarkan keluarga khususnya orang tua dalam membesarkan anak dalam sebuah keluarga, salah satunya lewat tayangan-tayangan

digital, yang mana akan dibahas penulis. Tentang bagaimana keterkaitan kekerasan dalam rumah tangga khususnya kepada anak dalam realitas peristiwa pada tayangan digital, yaitu dalam bahasan ini menggunakan sebuah drama.

Realitas peristiwa tersebut dituangkan dalam sebuah acara televisi atau digital seperti salah satunya yang adalah drama. Drama sendiri masuk ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra berdasarkan pada bentuknya, terbagi dari tiga bagian, yaitu itu: puisi prosa dan drama. Menurut Fossard (2005: 28), serial drama merupakan salah satu dari empat tipe drama yang dibangun dari cerita yang dikemas secara dramatis. Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog dan gerak-gerik para pemainnya. Penyampaian dialog tersebut menggunakan bahasa, dan tersirat makna. Oleh karena itu, drama mempunyai peran dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa dan perlakuan menimbulkan suasana yang ingin disampaikan para tokoh. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori yang berhubungan sistem komunikasi bahasa pada manusia. Teori tersebut adalah teori representasi.

Drama saat ini bukan hanya sebagai media hiburan semata, namun juga menjadi sebuah media untuk menyalurkan bermacam ide, gagasan, konsep. Sehingga pembuatan drama tidak hanya sebagai sarana penghibur bagi para penontonnya, namun juga dapat menimbulkan efek pada perubahan pola pikir para penontonnya. Dalam ilmu komunikasi sendiri terdapat istilah *the hypodermic needle model*. Merupakan media yang kuat sehingga mudah diserap oleh audiens yang pasif (Sparks, 2006 dalam Julia T. Wood, 2011). Maksud dari pernyataan tersebut adalah,

hal-hal yang ditayangkan dan diberitakan oleh suatu media, baik itu melalui drama atau media lain dapat menimbulkan sebuah pola pikir kepada masyarakat yang menggunakan media tersebut, baik itu menjadi pola pikir yang negatif atau menjadi pola pikir yang positif. Maka dari itu tujuan diproduksi sebuah drama saat ini tidak hanya mengandalkan visual yang memukau saja, tetapi juga makna atau pesan di balik pembuatan film itu sendiri. Salah satu pesan yang biasanya disampaikan dalam drama adalah permasalahan sosial yang muncul, misalnya permasalahan dalam rumah tangga. Permasalahan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi antar orang tua atau ibu dan ayah, banyak permasalahan rumah tangga yang menjadikan anak sebagai korban.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi permasalahan sosial ini muncul menurut buku *“Family and social policy in Japan”* (Goodmen, 2002: 26), salah satunya adalah adanya sang ibu yang tidak menginginkan kehadiran sang anak dari sejak dalam kandungan, stres, harapan pada anak yang tidak realistis dan yang lainnya. Namun tentu ada banyak faktor lainnya, jika dilihat dari individu per individunya, pastilah mempunyai latar belakang masalahnya masing-masing. Lalu nantinya latar belakang masalah dari tokoh Sachi yang mendapat kekerasan dari orang tuanya, memunculkan faktor-faktor yang melatar belakangi kekerasan tersebut dilakukan.

Jepang sendiri saat ini adalah negara yang sangat maju baik secara ekonomi maupun teknologi. Hal ini yang membuat masyarakatnya kurang peduli terhadap permasalahan sosial, dan bahkan terkesan tidak peduli dengan bagaimana

kehidupan individu lainnya. Banyak permasalahan sosial yang muncul di negara ini, mulai dari lingkup ruang kerja, pendidikan hingga rumah tangga atau tempat tinggal masyarakat Jepang itu sendiri. Menurut Agus Supriyanto dalam artikelnya mengatakan bahwa Jepang menjadi sorotan masyarakat Internasional, dengan bagaimana masyarakatnya terkenal dengan keunggulannya yang kompetitif dalam segala bidang. Hal tersebut dipicu oleh ketidakmauan tertinggal dari yang lain dan mulai berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Ambisi kompetitif tidak selalu menimbulkan nilai positif untuk menjadi yang terbaik, khususnya kemauan orang tua untuk menjadikan harapan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, namun juga terkadang karena adanya keegoisan orang tua untuk anak dapat menghilangkan kehausan dan kepuasan orang tua tentang bagaimana anaknya tumbuh.

Pengaruh orang tua yang lebih dominan dalam lingkup keluarga menimbulkan komunikasi 1 arah, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan harmonis. Apabila tidak terjalin hubungan emosional dan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, dapat mengakibatkan kurang pahaman kapasitas intelegensi dan *passion* anak. Dari dominasi tersebut, orang tua selalu merasa benar dan harus untuk membuat anak melakukan suatu hal yang mereka yakini akan memuaskan dengan cara kekerasan apapun itu yang dianggapnya benar. Karena selama orang tua tetap egois dan rasa hausnya tersalurkan anak akan aman dari kekerasan dalam rumah tangga, walaupun tidak selamanya seperti ini. Menurut Nojuu (1989) Masalah sosial yang timbul pada anak usia sekolah, biasanya diakibatkan oleh tuntutan orang tua. Agar anak dapat berdampak pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negaranya. Hal ini

yang menjadikan orang tua cenderung mendominasi anak di kebanyakan kasus. Terkadang tidak hanya karena hal-hal tersebut juga, namun juga karena orang tua menyalurkan emosinya kepada anak. Anak dianggap sebagai sasaran orang tua untuk melampiaskan kekesalannya, ditambah dengan anak dalam rumah tangga tersebut dinilai tidak cukup sempurna di mata orang tuanya, baik dalam segi akademis maupun yang lainnya. Ini membuat kita sadar bahwa untuk merawat seorang anak, tidak hanya harus siap secara finansial namun juga harus siap secara mental.

Kekerasan terhadap anak dalam bahasa Jepang disebut sebagai *jidougyakutai*. Kata *jidougyakutai* sendiri terdiri dari kata 児童 “*jidou*” dan 虐待 “*gyakutai*”. *Jidou* memiliki arti anak, remaja, atau anak-anak. Sedangkan *gyakutai* memiliki arti perlakuan kejam, penindasan, pelecehan, atau kelakuan tidak wajar. Dalam arti sempit 児童虐待 *jidougyakutai*” adalah pelecehan anak atau kekerasan pada anak. Secara terminologi sosial *jidougyakutai* adalah penganiayaan atau tindak kekerasan yang dilakukan pada anak-anak (Yulia, 2001: 10). Kasus kekerasan terhadap anak bukanlah hal sepele. Menurut data dari *Kyodo News* pada tahun 2020, kasus kekerasan pada anak meningkat hingga mencapai 115,760 kasus. Kekerasan terhadap anak sendiri mencakup kekerasan fisik, pelecehan seksual, maupun kekerasan psikologis terhadap anak dengan usia di bawah 18 tahun. Menurut laporan dari Badan Kepolisian Nasional 警察庁 (*Keisatsu Chou*), kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada 2020 silam meliputi 1.756 kasus kekerasan fisik seperti penyerangan, terhitung berjumlah lebih dari 80% dari total kasus, 299 kasus

kekerasan seksual, 46 kasus kekerasan psikologis seperti ancaman dan pengekangan, serta 32 kasus pengabaian anak. Ada 1.139 anak laki-laki dan 1.033 anak perempuan yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut. Mayoritas anak laki-laki terlibat dalam kasus kekerasan fisik (1.082 orang), sementara anak perempuan terlibat dalam kasus kekerasan fisik (693 orang) dan kekerasan seksual (296 orang). Sementara itu, dari 61 kasus yang berhubungan dengan kekerasan pada anak, 21 orang di antaranya terlibat dalam bunuh diri bersama paksa, sementara 11 di antaranya dibunuh sesaat setelah dilahirkan.

Beberapa orang berpikir bahwa kekerasan terhadap anak untuk pendidikan itu tidak masalah, namun apakah hal-hal tersebut tidak akan berdampak untuk mental dan keadaan anak nanti? Banyak orang serta orang tua yang hanya mementingkan ego, kepuasan, dan dendam pribadi untuk mencapai keinginannya melalui anak. Sekalipun dalam bentuk kekerasan fisik ataupun psikis. Yang berakibat kepada mental anak tersebut, dan kemudian korban kekerasan anak ini akan mengulang hal yang sama dengan tujuan balas dendam kepada anaknya nanti. Hal ini akan terus berulang dan tidak akan ada habisnya, jika kita tidak menyiapkan mental kita dalam mengurus keluarga dan anak.

Dalam drama *Sachi no Wan Ruumu* yang mengangkat tema sosial, baik perilaku kekerasan sosial seperti *Bullying (Ijime)* ataupun kekerasan kepada anak (*jidougyakutai*). Drama yang memiliki 10 episode yang setiap episodenya ini berdurasi kurang lebih 23 menit. Pada tahun 2017 drama ini berhasil menduduki posisi ketiga pada pemilihan umum manga web Pixiv dan Nippon Shuppan hanbai

inc. Sejak pertama kali diterbitkan di majalah manga web Square Enix dan Pixiv Gangan, penonton mencapai lebih dari 75 juta perjuni 2017. Drama yang berjudul dalam bahasa jepangnya *Sachihiro no Wan Ruumu* (幸色のワンルーム) atau dalam judul resmi berbahasa Inggrisnya adalah *A Little Room for Hope*, bercerita tentang seorang gadis remaja yang diberi nama Sachi (diperankan oleh Anna Yamada) berusia 14 tahun yang diculik oleh penculik yang selalu memakai masker, penculik bermasker tersebut sebagai *oniisan* (diperankan oleh Shuhei Uesugi). Namun siapa sangka bahwa setelah terjadinya penculikan tersebut malah membuat Sachi lebih senang karena terhindar dari segala permasalahan sosial yang menimpanya, yaitu kekerasan yang dilakukan kedua orang tuanya, pelecehan yang dilakukan oleh gurunya, serta *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya hingga membuat gadis tersebut hampir bunuh diri.

Dari uraian-uraian diatas tersebut, penulis berpikir bahwa pasti ada bentuk bentuk kekerasan atau *jidougyakutai* dan bebrbagai dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perbuatan tersebut dalam drama *Sachihiro no Wan Ruumu* ini. Penulis ingin menjabarkan dan menganalisis tentang bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga terkhusus kekerasan kepada anak yang dialami tokoh Sachi sebagai sang anak dan korban dalam peristiwa ini dalam Drama *Sachihiro no Wan Ruumu*, sebagai contoh nyata kekerasan rumah tangga atau *jidougyakutai* dalam masyarakat Jepang baik dari sudut pandang Sachi selaku korban, maupun dari sudut pandang kedua orang tua Sachi selaku pelaku dalam drama ini. Namun, akan tetap di fokuskan dalam sudut pandang Sachi selaku korban kekerasan kepada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *jidougyakutai* dalam drama *Sachi no Wan Ruumu*?

1.3 Tujuan

Menjelaskan tentang representasi *jidougyakutai* dalam drama *Sachi no Wan Ruumu* sebagai refleksi masyarakat Jepang dalam kehidupan nyata.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah informasi mengenai bagaimana kekerasan anak dalam rumah tangga atau *jidougyakutai* yang terjadi di kehidupan sosial Jepang dalam drama *Sachi no Wan Ruumu*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai kajian tambahan tentang bagaimana *jidougyakutai* atau kekerasan kepada anak yang terjadi di Jepang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pembelajar budaya Jepang yang semakin tinggi dan sering terjadi terutama mengenai kekerasan kepada anak atau melalui *jidougyakutai* drama Jepang yaitu *Sachi no Wan Ruumu* dan bagaimana respon pemerintah Jepang sangat tanggap untuk urusan yang berhubungan dengan kemanusiaan di Jepang.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus kepada orang tua dari tokoh perempuan yang mempunyai nama Sachi, yang mana mereka tidak memperlakukan Sachi selayaknya seorang anak ataupun manusia. Dan menggunakan gambaran dekontruksi peran orang tua menggunakan dialog antar tokoh lainnya, adegan yang mempunyai nilai *jidougyakutai* dalam drama *Sachi-iro no Wan Ruumu*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang akan digunakan pada penelitian ini berupa artikel yang ditulis pada tahun 2011 oleh Rie Tanaka, seorang mahasiswa dari Universitas Yamaguchi, Jepang yang berjudul *Shakai mondai to shite no jidougyakutai 'kodomo kazoku e no kanshi to kanri no kyouka'* (社会問題としての児童虐待「子ども家族への監視・管理の強化」). Dalam penelitian ini Tanaka membahas mengenai bagaimana mengklarifikasi proses kekerasan terhadap anak yang telah menjadi masalah sosial sejak tahun 1990an, sehingga mengakibatkan masalah tersebut meluas. Dalam penelitiannya Tanaka bukan hanya membahas apa yang penulis sebutkan di atas namun juga memaparkan beberapa alasan yang melatarbelakangi masalah sosial ini. Kemudian juga membahas tentang bagaimana kaitan masalah sosial ini ternyata ditimbulkan oleh faktor kurangnya ekonomi dan kecilnya komunikasi timbal balik dari hati ke hati antara anak dan orang tua, sehingga tidak memahami satu sama lain.

Berdasarkan inti dari hasil artikel tersebut ditemukan bahwa kekerasan kepada anak di Jepang sudah ada sejak lama, dan bahkan dibuat undang-undangnya pada

tahun 1930an. Namun kesadaran masyarakat tentang adanya kekerasan kepada anak dalam rumah tangga itu baru muncul dan baru disadari oleh masyarakat Jepang di tahun 1990an. Tanaka Rie juga menyebutkan beberapa faktor yang beliau pikir adalah inti permasalahan dari kasus kekerasan kepada anak atau *jidougyakutai*, yaitu: 1) Masalah sosial pelecehan anak telah berkembang dalam beberapa tahap. 2) Media masa telah menciptakan gambaran serius tentang bagaimana maraknya masalah sosial ini. 3) Perlindungan pemerintah dalam masalah sosial ini bergerak dalam semua hal, yang mana semua keluarga akan dipantau.

Penelitian yang penulis akan teliti ini berbeda dengan penelitian dalam artikel yang ditulis oleh Tanaka Rie. Karena dalam tulisannya Tanaka lebih berfokus kepada bagaimana keluarga yang kekurangan Secara ekonomi dapat sangat berdampak atas terciptanya kekerasan kepada anak di dalam rumah tangga. Tetapi dalam penelitian penulis, penulis ingin menganalisis bagaimana representasi sikap kekerasan kepada anak atau *jidougyakutai* yang dilakukan oleh orang tua Sachi kepada Sachi, walaupun keluarga atau orang tuanya tidak kekurangan Secara ekonomi dan tergolong cukup kaya.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Galuh Kusuma Kencana Putri, mahasiswa program bahasa dan kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang yang berjudul “Kekerasan Anak dalam Drama *Mother* karya Yuuji Sakamoto: Kajian Sosiologi Sastra” pada tahun 2018. Dalam penelitiannya Galuh menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan sosial dalam rumah tangga yaitu kekerasan orang tua terhadap anak

dikarenakan tekanan sosial dan permasalahan dalam masyarakat yang dapat menyebabkan perubahan karakter seseorang. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori kekerasan anak dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menurut Galuh digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam drama dengan melalui tokoh, peran, dan karakter; konflik; serta latar ruang dan waktu. Lalu digunakannya juga teori kekerasan anak untuk menganalisis bentuk kekerasan anak yang terdapat dalam drama *Mother* karya Yuuji Sakamoto.

Hasil analisis yang didapatkan oleh Galuh menjelaskan bahwa pada drama *Mother* karya Yuuji Sakamoto mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga jenis kekerasan yaitu kekerasan secara fisik, kekerasan secara emosional dan pengabaian. Sedangkan kekerasan seksual tidak terdapat di dalam drama tersebut. Kekerasan fisik menurut Galuh adalah kekerasan yang dapat dilihat dan dirasakan, dan pasti melibatkan fisik. Kekerasan secara emosional biasanya berupa kata-kata dari orang tua yang merendahkan anak yaitu tokoh Michiki Rena hingga membuat Rena menjadi takut dan mengingat semua kenangan buruk yaitu mengalami kekerasan hingga Rena mengalami trauma. Sedangkan pengabaian yang terjadi dalam drama ini menurut Galuh adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua Rena, sehingga orang tua Rena tidak memedulikan bagaimana keselamatan atau keadaan Rena.

Dalam jurnal yang rie tanaka tulis lebih berfokus tentang bagaimana keluarga yang kekurangan secara ekonomi berdampak atas terjadinya kekerasan kepada anak. Tetapi dalam penelitian penulis, penulis ingin menganalisis bagaimana representasi

sikap kekerasan kepada anak atau *Jidougyakutai* yang dilakukan oleh orang tua Sachi. Walaupun keluarga atau orang tuanya tidak kekurangan Secara ekonomi dan tergolong cukup kaya. Sedangkan dalam penelitian Galuh, ia menjelaskan bahwa tekanan sosial dan permasalahan dalam masyarakat dapat mengubah karakter seseorang hingga tokoh tersebut melakukan kekerasan kepada anaknya. Sedangkan pembeda dari penelitian penulis, Galuh meneliti Skripsinya menggunakan kajian sosiologi sastra. Namun dari semua penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu membahas tentang kekerasan kepada anak.

1.7 Landasan Teori

Teori yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah Representasi.

1.7.1 Representasi

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan teori representasi milik Jones & Knuth. Teori tersebut menafsirkan pengertian dari representasi merupakan sebuah bentuk dari kealternatifan atau aspek dari sebuah situasi masalah yang kemudian digunakan untuk menemukan solusi sebagai tanda contoh hal tersebut dapat dipresentasikan melalui objek, gambar, kata-kata, atau sebuah simbol. Teori tersebut menghubungkan sebuah konsep yang ada di dalam pikiran manusia dengan berbagai hal seperti bahasa, simbol dan lainnya yang dapat mengartikan sebuah hal seperti benda, manusia, objek serta sebuah kejadian. Representasi adalah salah satu tema sentral dari studi media. Medium menggambarkan fenomena suatu objek. Flint Schier (1986) menyatakan pendapat bahwa segala sesuatu yang

direpresentasikan oleh gambar ditentukan oleh kemampuan si penerima untuk mengenal objek yang berada di dalam tersebut. Stuart Hall juga menjelaskan bahwa representasi tidak dibentuk setelah suatu fenomena terjadi, melainkan representasi itulah yang memberikan makna kepada fenomena tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi yang dibuat oleh media bukan sebuah refleksi dari kejadian yang memiliki arti tertentu, melainkan merekalah yang membuat artian terhadap objek tersebut.

Tokoh utama yang menemukan konsep teori representasi ini ialah Stuart Hall, ia mengatakan dalam bukunya berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture, Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” Melalui teori representasi inilah cara untuk memproduksi suatu makna. Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi ialah sebuah penyampaian sesuatu melalui konsep dan bahasa dari kehidupan asli manusia menjadi sebuah karya dalam suatu bentuk fenomena yang berbentuk sebagai hal tersebut juga. Segala proses tersebut menciptakan sebuah makna yang ada didalam pemikiran kita melalui bahasa, objek gambar serta simbol-simbol. Perbuatan ini kemudian nantinya akan membuat kita untuk dapat mempresentasikan sebuah fenomena menjadi suatu makna lalu kemudian menemukan solusi dari fenomena tersebut.

1.7.2 *Jidougyakutai*

Dalam arti yang lebih mudah *jidougyakutai* memiliki arti kekesarasan kepada anak. Secara terminologi sosial *jidougyakutai* adalah tindakan atau tindak kekerasan pada anak-anak (Yulia, 2001: 10). Namun juga *jidougyakutai* dapat diartikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga, tidak ada terbatas pada kekerasan kepada anak.

Menurut Hayashi (1996: 39) *jidougyakutai* mulai muncul pada saat setelah terjadinya perang dunia kedua atau PD II, hal ini terjadi akibat perubahan sistem yang berubah dari sistem yaitu menuju ke sistem *kakukazoku* hal ini menyebabkan berkurangnya otoritas ayah dalam keluarga yang menyebabkan kekerasan terhadap anak yang sering dilakukan orang tua untuk melampiaskan kekesalan ataupun stresnya. Barker (dalam *The Social Work Dictionary*, 1987) mengatakan, bahwa kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual.

Dalam website resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan di Jepang *kousei roudosho* (厚生労働省) menyebutkan bahwa ada 4 jenis kekerasan yang orang tua lakukan kepada anaknya yang mana adalah (1) Pelecehan Fisik; (2) Pelecehan Seksual; (3) Kekerasan Psikologis; serta (4) Penelantaran Anak. Kekerasan ini tertuju kepada tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam lingkup rumah tangga yang bukan merupakan

bentuk dari tindak disiplin. Berdasarkan kamus online *Koujien*, pengertian dari *jidougyakutai* ialah:

児童虐待：「親など養育者による子供への虐待。身体的暴力、性的虐待、食事を与えない、病気の世話をしないなどの養育の放棄、言葉や態度による心理的虐待など」

Jidougyakutai: Oya nado youikusha ni yoru kodomo e no gyakutai. Shintaiteki bouryoku, seitekigyakutai, shokuji wo ataenai, byouki no sewa o shinai nado no youiku no houki, kotoba ya taido ni yoru shinritekigyakutai nado.

“Pelecehan anak oleh orang tua, pengasuh atau orang lain. Kekerasan fisik, pelecehan seksual, pengabaian perawatan seperti tidak memberi makan, tidak merawat ketika sakit, dan pelecehan psikologis melalui kata-kata, sikap, dan lain-lain.”

Konsep *jidougyakutai* adalah sebuah bentuk fenomena sosial dalam rumah tangga yang menyebabkan kekerasan fisik maupun psikis kepada korban kekerasannya. Dalam drama *Sachihiro no Wan Ruumu* penjabaran dari teori kekerasan pada anak atau *jidougyakutai* sendiri sangat berhubungan dan saling terkait dengan bagaimana tokoh Sachi mengalami kekerasan di dalam rumahnya baik fisik maupun psikis didalam rumahnya sebagai orang tuanya sebagai pelaku utama.

1.7.3 Psikologis Anak

Tidak hanya dampak fisik yang biasanya dialami anak dalam mendapatkan kekerasan didalam rumah tangga, namun biasanya anak-anak juga mendapatkan dampak secara psikis. Pada beberapa kasus, kekerasan juga menimbulkan gangguan kejiwaan seperti depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan disosiatif, dan juga bertambahnya resiko bunuh diri (Gelles dalam Huraerah, 2006). Dalam drama ini

sendiri tokoh Sachi sampai berpikir ingin mengakhiri hidupnya karena merasa orang tuanya pun tidak menginginkannya.

Moore dalam Fentini (Huraerah, 2006) merinci dampak psikologis akibat kekerasan secara fisik dalam beberapa kategori yaitu negatif, agresif serta mudah frustrasi; pasif dan apatis; tidak mempunyai kepribadian sendiri dan hanya menurut pada orang tua; tidak mampu menghargai dirinya sendiri; sulit menjalin relasi dengan individu lain; sampai timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri. Yang mana hal ini terjadi pada tokoh Sachi.

Sachi dalam Drama *Sachihiro no Wan Ruumu* cenderung tidak percaya diri akan hidupnya sendiri. Karena dia sudah putus asa dan merasa tertekan dalam hidup, yang jika dilihat Sachi terasa hidup tapi tidak hidup karena kekerasan-kekerasan yang dialaminya membuat dirinya tidak mengerti arti hidup yang sesungguhnya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang sering digunakan pada penelitian kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono. 2010 : 9). Sedangkan menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dinilai peneliti cocok

untuk digunakan dalam penelitian ini, karena dengan teknik pengumpulan data dan mendeskripsikan manusia dalam menganalisis suatu peristiwa yang terjadi tersebut dapat menjelaskan bagaimana pemikiran dan gambaran sistematis dalam hubungan antar manusia tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dari sini dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan objek drama *Sachihiro no Wan Ruumu* ini, diawali dengan bagaimana penulis dapat memahami dan menganalisis rumusan masalah secara menyeluruh dengan semua aspek yang diperlukan.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan Drama *Sachihiro no Wan Ruumu* dan data statistik tentang *Jidougyakutai* sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan pengumpulan artikel dan bacaan yang terkait dengan *Jidougyakutai*, jurnal ilmiah yang terkait dengan *Jidougyakutai*, media informasi terkait perkembangan kekerasan terhadap anak di Jepang, serta data statistik lainnya yang sesuai dengan yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis menggunakan teori dan metode penelitian yang peneliti sudah tentukan dan menarik unsur bentuk *Jidougyakutai* yang sekiranya terkandung dalam drama *Sachihiro no Wan Ruumu* dan menganalisis

faktor serta dampak yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut serta dampak pemerintahan Jepang dalam kasus serupa, baik dari artikel, media informasi terkait ataupun dengan jurnal ilmiah terkait.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah dari permasalahan yang ingin penulis teliti pada penelitian ini, tujuan, dan manfaat yang didapatkan dari penulisan penelitian ini, tinjauan pustaka yang mengkaji penelitian terdahulu, landasan teori, dan metode penelitian yang dipakai penulis pada penelitian ini.
- b) Bab II, berisi tentang pemaparan lebih jauh mengenai teori representasi dari Jones & Knuth yang ingin penulis gunakan.
- c) Bab III, membahas analisis data dari berbagai sumber primer yang sudah dikumpulkan terkait dengan *jidougyakutai* dan kemudian dikaji menggunakan teori representasi milik Jones & Knuth.
- d) Bab IV, berisi tentang hasil simpulan dan saran dari analisis pembahasan penelitian *jidougyakutai* dalam drama *Sachihiro no Wan Ruumu*.